BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah suatu catatan informasi mengenai kondisi pada suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi, di dalam laporan keuangan digambarkan bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut. Pengguna laporan keuangan pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua pihak yaitu internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal terdiri dari direktur, manajer divisi, staff, dan lain-lain, sedangkan pihak eksternal perusahaan meliputi investor, kreditor, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat umum lainnya. Informasi yang didapat dari laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, seperti investor dalam menanamkan modalnya dan kreditor dalam memberikan pinjaman.

Salah satu informasi yang sering menjadi fokus perhatian oleh investor adalah informasi laba-rugi untuk menilai kinerja dari perusahaan. Investor menilai bahwa kinerja yang baik digambarkan dengan tingkat laba yang meningkat atau stabil, sedangkan tingkat laba yang mengalami fluktuasi dinilai kinerjanya kurang baik. Manajer yang merupakan pengelola perusahaan, memiliki lebih banyak informasi internal dan lebih mengetahui bagaimana kemungkinan perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan para pemegang saham. Oleh karena hal tersebut,

manajer berkewajiban menyampaikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan, dan sebagai gantinya akan diberikan imbalan sesuai kesepakatan yang ditelah ditentukan. Berdasarkan hal tersebut maka ada dua kepentingan yang berbeda dari pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan kemakmuran masing-masing. Manajemen menginginkan penilaian yang baik dari pemegang saham sehingga tidak jarang informasi yang diberikan tidak menggambarkan bagaimana kondisi sebenarnya. Pada pihak lain, yaitu pemegang saham menginginkan kinerja yang bagus dan tentunya pengembalian investasi yang maksimal (Marhamah, 2016).

Zuhriya dan Wahidahwati (2015) menjelaskan bahwa, manajemen menyadari informasi yang paling diperhatikan investor adalah informasi laba-rugi, sehingga ada kecenderungan manajemen melakukan tindakan yang tidak semestinya demi mendapat penilaian baik dari pengguna informasi. Salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba yang secara umum dilakukan adalah praktik perataan laba. Perataan laba adalah tindakan yang dilakukan untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang menguntungkan ke tahun yang kurang menguntungkan.

Perataan laba merupakan tindakan yang bersifat menutupi informasi sebenarnya yang harus diungkapkan. Variabilitas dalam aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang diungkapkanpun bukanlah kejadian yang

sebenarnya terjadi (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Hal tersebut juga bertentangan dengan ayat Al-Quran surat An-Nahl ayat 105 yang menyerukan untuk tidak mengada-adakan kebohongan.

إِنَّمَا يَفْتَرِي ٱلْكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِـ ايَٰتِ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ

Artinya: Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (Q.S. An-Nahl: 105)

Aryati dan Rohaeni (2012) menjelaskan bahwa perataan laba dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi dikarenakan investor lebih suka dengan laba yang stabil. Untuk perusahaan, praktik perataan laba dianggap hal yang wajar jika dilakukan dengan metode yang tidak dilarang dalam PSAK. Namun hal ini berbeda bagi investor, informasi bias yang disajikan menyebabkan investor tidak setuju dengan praktik perataan laba tersebut. Dengan informasi yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya pada perusahaan, menjadikan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor (Hardiamsyah, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Salah satunya adalah profitabilitas, profitabilitas akan menunjukkan bagaimana prospek suatu entitas di masa yang akan datang dalam hal mendapatkan keuntungan. Sehingga setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai tingkat profitabilitas sesuai

dengan target yang telah direncanakan, agar dapat menjamin keberlangsungan usahanya. Oleh sebab itu, manajemen melakukan praktik perataan laba agar terhindar dari kemungkinan adanya periode-periode yang kurang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga tetap mendapat kepercayaan investor.

Selain profitabilitas, perataan laba juga dipengaruhi oleh *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih, rasio ini diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan, sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi yang tinggi pada laba dan menunjukkan ke pihak eksternal bahwa manajemen perusahaan sudah efektif dalam kinerjanya (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015).

Faktor lain yang diduga menjadi pengaruh praktik perataan laba adalah *financial leverage* atau tingkat utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi akan lebih beresiko dan berpotensi dalam menghasilkan laba yang fluktuatif (Marhamah, 2016). Fluktuasi laba yang tinggi akan memberikan pengaruh buruk terhadap perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari kreditor. Kreditor lebih menyukai laba yang stabil dengan harapan ketika memberikan pinjaman, pembayaran dapat

dilakukan dengan lancar. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan juga diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. perusahaan yang besar cenderung akan melakukan praktik perataan laba karena lebih mendapat perhatian yang ketat dari investor dan kreditor. Perusahaan besar akan mempertahankan *image*nya agar tetap mendapat penilaian baik dari investor dan kreditor untuk tetap mendapatkan dana. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula kemungkinan dilakukannya tindakan perataan laba oleh manajemen (Iskandar dan Suardana, 2016).

Reputasi auditor yaitu penilaian terhadap kualitas auditor dalam melaksanakan tugas audit. Jika Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki kualitas audit yang tinggi, terungkapnya suatu kecurangan juga akan semakin besar (Saputri, 2017). Hal ini membuat suatu dugaan bahwa penggunaan auditor yang bereputasi akan dihindari oleh perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

Performa saham yang diterbitkan di BEI juga menjadi cerminan eksistensi perusahaan yang *go public*, apakah saham perusahaan termasuk golongan *winner stock* atau *loser stock*. Tergolong Perusahaan *winner stock* jika saham perusahaan memiliki *return* lebih tinggi dibandingkan

dengan *return* pasar, sedangkan perusahaan tergolong *loser stock* apabila saham perusahaan mempunyai tingkat *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* pasar (Hardiamsyah, 2016). Perusahaan yang tergolong *winner stock* melakukan tindakan perataan laba untuk mempertahankan posisinya, sedangkan perusahaan yang tergolong *loser stock* melakukan perataan laba untuk dapat berada pada posisi *winner stock* sehingga mendapat penilaian baik dari investor dan kreditor (Iskandar dan Suardana, 2016).

Contoh kasus-kasus perataan laba dilakukan oleh beberapa perusahaan seperti pada PT Inovisi Infracom (INVS). Pada tahun 2015 ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT INVS periode September 2014 oleh Bursa Efek Indonesia. Ada 8 item dalam laporan keuangan PT INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta PT INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan adanya salah saji pada item pembayaran kas kepada saham, karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih hutang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014, pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Hasil revisi menunjukkan beberapa nilai pada laporan

keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 tiliun dari yang sebelumnya diakui sebesar 1,45 triliun. INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini membuat laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Suhendra, 2015).

Kasus lain juga terjadi pada PT AGIS, berdasarkan pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) 2007, PT AGIS terbukti memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan dari 2 perusahaan yang diakuisisi yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut sebesar Rp. 800 milyar, namun berdasarkan laporan keuangan kedua perusahaan pendapatannya hanya sebesar Rp. 466 milyar.

Fenomena memanipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Bumi Resources Tbk. *Indonesia Coruption Watch* (ICW) menduga ada rekayasa laporan keuangan oleh perusahaan tersebut terkait penjualan 3 perusahaan yang menyebabkan kerugian negara sebesar US$ 143,29 juta. Hal tersebut dikarenakan hasil penjualan dilaporkan kebih rendah US$ 1,6 milyar.

PT Indofarma Tbk pada tahun 2004 juga ditemukan kasus perataan laba. Bapepam menemukan adanya nilai barang dalam proses lebih tinggi

dari nilai sebenarnya (*overstated*) akibat hal tersebut maka harga pokok penjualan akan *understated* sehingga laba dilaporkan lebih besar.

Tahun 2014 juga ditemukan kasus perataan laba oleh PT Akasha Wira Internasional (ADES), perusahaan melaporkan laba komprehensif tahun 2013 sebesar Rp. 98,6 milyar atau mengalami kenaikan sebesar 11,8% dari tahun 2012, namun setelah dilakukan audit ternyata PT ADES mengalami penurunan laba sebesar 33%. Penuruna laba tersebut terjadi karena penjualan bersih tumbuh lebih rendah daripada kenaikan beban. Tindakan perataan laba yang dilakukan PT ADES adalah menaikkan nilai jumlah laba sebesar 21,8% dari seharusnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut maka penelitian mengenai perataan laba masih sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016). Alasan peneliti mereplikasi penelitian ini adalah hasil penelitian tersebut mendapatkan angka koefisien determinasi sebesar 0,038, sehingga penelitian ulang ini diharapkan dapat menambah persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ditambahkannya variabel independen yaitu *winner/loser stock* karena perusahaan yang berada pada posisi *winner/loser stock* ini cenderung akan melakukan perataan laba. Selain itu peneliti juga memperpanjang periode penelitian yang semula hanya 4 tahun menjadi 5 tahun yaitu dari tahun 2013-2017.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian ini, juga dikarenakan adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu. Jadi peneliti melakukan pengujian kembali dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, *Net Profit Margin, Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, dan *Winner/Loser Stock* terhadap Praktik Perataan Laba".**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memiliki batasan masalah agar penelitian lebih fokus dan mendalam. Batasan masalah di dalam penelitian ini yaitu ada beberapa variabel yang digunakan adalah profitabilitas, *net profit margin, financial leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dan *winner/loser stock* . Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba?
5. Apakah reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
6. Apakah *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba.
2. Menguji pengaruh positif *net profit margin* terhadap perataan laba.
3. Menguji pengaruh positif *financial leverage* terhadap perataan laba.
4. Menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
5. Menguji pengaruh negatif reputasi auditor terhadap perataan laba.
6. Menguji pengaruh positif *winner/loser stock* terhadap perataan laba.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat baik dalam bidang teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Bidang Teoritis

   Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan literatur penelitian mengenai perataan laba. Selain itu, juga diharapkan

bisa menjadi bahan rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bidang Praktis

   a. Peneliti

      Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya yang terkait denga topic perataan laba.

   b. Investor dan kreditor

      Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan terkait penanaman modal untuk perusahaan..

   c. Perusahaan

      Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan manajemen ketika mempunyai keinginan melakukan tindakan perataan laba, sehingga tindakan tersebut dapat berkurang.

   d. Bursa Efek Indonesia

      Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan atau acuan bagi Bursa Efek Indonesia untuk lebih waspada terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan